

## BAB 4

# PENGARUH STATUS SOSIAL EKONOMI TERHADAP KEPEDULIAN LINGKUNGAN HIDUP

Kepedulian lingkungan merupakan wujud dari *environmentalism*. Literatur mengenai *environmentalism* pun dapat dibagi menjadi dua arus utama. Pertama, studi yang fokus pada hubungan antara faktor *sociodemographic* dan *environmentalism*. Kemudian yang kedua, studi mengenai *value, belief*, dan konstruksi psikologi sosial lainnya yang berhubungan dengan *environmentalism* (Dietz, 1998). Jika merujuk dua arus utama tersebut, pembahasan kepedulian lingkungan pada penelitian ini termasuk dalam arus yang pertama karena melibatkan status sosial ekonomi sebagai variabel independennya.

Karakteristik masing-masing variabel, yaitu kepedulian lingkungan dan status sosial ekonomi para responden yang ada di RW 11 Warakas, telah dibahas pada bab sebelumnya. Kemudian pada bab empat kali ini akan lebih membahas hubungan kepedulian lingkungan dengan status sosial ekonomi dan membawanya pada kajian yang lebih makro. Bagaimana pengaruh status sosial ekonomi terhadap kepedulian lingkungan hidup, baik itu umum atau khusus, merupakan hal yang akan dijelaskan lebih dalam. Jika mengacu pada *hierarchy of needs* dan nilai *post-materialist* maka mereka yang berasal dari status sosial ekonomi rendah akan memiliki kepedulian lingkungan yang rendah, begitu pula sebaliknya mereka yang memiliki status sosial ekonomi tinggi akan memiliki kepedulian lingkungan yang tinggi pula. Walaupun kedengarannya sudah tidak relevan lagi, justru hipotesis tersebut menjadi landasan awal dalam penelitian ini untuk mengkaji kepedulian lingkungan hidup di setiap status sosial ekonomi dalam konteks negara berkembang. Selain itu, hubungan kepedulian lingkungan dan tindakan lingkungan juga akan dilihat signifikansinya. Apabila mengacu pada Bell (1996), ia mengemukakan bahwa sikap lingkungan setidaknya mempengaruhi perilaku lingkungan. Jika seseorang berpikir alam belantara menarik maka dia akan lebih mungkin untuk masuk dalam aktivitas di alam belantara tersebut. Oleh sebab itu, seseorang yang sudah memiliki sikap pro-lingkungan akan juga melakukan tindakan lingkungan. Kemudian pembahasan terakhir ialah mengenai bagaimana peran pihak eksternal, yaitu pemerintah lokal dan swasta, dalam membentuk masyarakat yang peduli terhadap lingkungan.

#### 4.1 Kepedulian Lingkungan dan Status Sosial Ekonomi

Hubungan kepedulian lingkungan dan status sosial ekonomi berdasarkan perspektif negara berkembang akan selalu menarik untuk dibahas, ada hal-hal yang sifatnya kontekstual sehingga berbeda dengan riset yang dilakukan di negara maju. Apabila merujuk pada asumsi-asumsi terdahulu, banyak pertentangan mengenai pengaruh latar belakang sosial seseorang terhadap kepedulian lingkungan. Asumsi lama mengatakan bahwa kepedulian lingkungan merupakan bagian dari nilai-nilai *post-materialist* sehingga hanya bisa dimiliki oleh kalangan atas. Jika asumsi tersebut ditarik pada tingkatan makro maka kepedulian lingkungan di negara maju akan lebih tinggi dibandingkan kepedulian lingkungan di negara berkembang karena nilai-nilai *post-materialist* sudah lebih dahulu berkembang di sana.

Asumsi lama yang mengidentikkan kepedulian lingkungan dengan kalangan atas berawal dari teori yang dikemukakan oleh Maslow (1970) mengenai *hierarchy of needs*. Dia berasumsi bahwa kepedulian terhadap kualitas lingkungan merupakan sesuatu yang mewah dan hanya bisa dinikmati setelah kebutuhan dasar terpenuhi, seperti makanan, tempat tinggal, dan keamanan finansial. Kemudian, argumen lain yang mendukung kepedulian lingkungan hanya ada di kalangan atas juga disampaikan oleh Morrison (1972), menurutnya masyarakat kelas bawah hanya memiliki pengalaman lingkungan yang buruk sehingga mereka tidak peduli dan terbiasa dengan tempat tinggal, tempat kerja, dan tempat bermain yang tercemar. Hal tersebut berbeda dengan mereka yang berada di kalangan menengah dan atas, kalangan ini telah memiliki pengalaman akan kualitas lingkungan yang baik dan menyenangkan sehingga berdampak pada kepedulian akan kerusakan lingkungan.

Asumsi yang mengatakan kalangan bawah memiliki kepedulian lingkungan yang rendah ditentang oleh beberapa kalangan. Hal yang berbeda tersebut dikemukakan oleh Buttell dan Flin (1978), mereka beranggapan bahwa, justru karena lingkungan yang buruk dan tidak menyenangkan, membuat kalangan bawah lebih peduli terhadap permasalahan lingkungan daripada kelas menengah dan atas. Selain itu, Jones dan Dunlap (1992) melihat adanya ketidakkonsistenan hubungan antara kepedulian lingkungan dengan penghasilan dan pekerjaan yang merupakan salah satu indikator status seseorang.

Hubungan kepedulian lingkungan dan status sosial ekonomi akan dilihat kembali relevansinya berdasarkan data dari responden RW 11 Warakas. Kepedulian lingkungan di sini akan mengacu pada kepedulian lingkungan umum dan kepedulian

lingkungan khusus, sedangkan status sosial ekonomi diukur dari pekerjaan, penghasilan, dan pendidikan. Karakteristik kepedulian lingkungan berdasarkan data penelitian sudah dijelaskan pada bab sebelumnya di mana mayoritas kepedulian responden terhadap lingkungan, baik kepedulian lingkungan umum maupun khusus, memiliki tingkatan yang sedang dan cenderung tinggi. Kemudian mayoritas status sosial ekonomi responden memiliki tingkatan yang sedang dan cenderung rendah.

**Tabel 4.1**

**Kepedulian Lingkungan Umum Berdasarkan SSE Responden**

		Status Sosial Ekonomi			
		Rendah	Sedang	Tinggi	Total
Kepedulian Lingkungan Umum	Rendah	2 8.3%	3 5.1%	1 3.7%	6 5.5%
	Sedang	21 87.5%	51 86.4%	23 85.2%	95 86.4%
	Tinggi	1 4.2%	5 8.5%	3 11.1%	9 8.2%
	Total	24 100.0%	59 100.0%	27 100.0%	110 100.0%

Kepedulian lingkungan umum yang sedang dan mengarah ke tinggi ternyata juga berlaku di setiap status sosial ekonomi yang ada. Apabila dilihat berdasarkan tabel silang di atas, kepedulian lingkungan sedang juga dimiliki oleh mereka yang berasal dari status sosial ekonomi rendah. Satu per satu bisa dijelaskan bahwa pada responden yang memiliki kepedulian lingkungan umum rendah bagian terbesar dari mereka termasuk berstatus sosial ekonomi rendah dengan persentase sebesar 8,3 %. Kemudian mereka yang memiliki kepedulian lingkungan sedang bagian terbesarnya juga berada di status sosial ekonomi rendah dengan persentase sebesar 87,5 %. Selanjutnya, pada kategori kepedulian lingkungan tinggi bagian terbesar dari mereka berada di status sosial ekonomi tinggi pula dengan persentase sebesar 11,1 %.

Besarnya persentase responden yang memiliki kepedulian lingkungan sedang dan termasuk status sosial ekonomi bawah merupakan salah satu bukti awal lemahnya hubungan antara kepedulian lingkungan dan status sosial ekonomi. Mereka yang berstatus sosial ekonomi rendah pun bisa memiliki kepedulian lingkungan yang sedang. Jika dilihat kecenderungan secara umum, bagian terbesar responden memiliki kepedulian lingkungan umum sedang, baik untuk responden dengan status sosial ekonomi rendah, sedang, dan tinggi. Hal tersebut sangat bertentangan dengan asumsi

lama yang mengatakan bahwa kalangan bawah tidak memiliki kepedulian lingkungan.

Lalu bagaimana dengan kekuatan hubungan sebenarnya antar kedua variabel, di mana status sosial ekonomi ialah variabel independen dan kepedulian lingkungan umum merupakan variabel dependen. Hal itu dapat diketahui melalui perhitungan *somers'd* yang merupakan sebuah pengukuran bersifat asimetris untuk variabel dengan skala ordinal yang memasukkan tingkatan mengikat (Elifson, 1998). Apabila nilai *approximate significance (approx. sig.)* lebih kecil dari tingkat signifikansi 5 % ( $\alpha = 0,05$ ) maka  $H_0$  ditolak, dengan kata lain ada hubungan antar kedua variabel. Kemudian jika nilai *approx. sig.* lebih besar dari tingkat signifikansi maka  $H_a$  diterima yang menandakan tidak ada hubungan antar kedua variabel.

**Tabel 4.2**  
Kekuatan Hubungan antara  
Kepedulian Lingkungan Umum dan SSE Responden

			Value	Asymp. Std. Error <sup>a</sup>	Approx. T <sup>b</sup>	Approx. Sig.
Ordinal by Ordinal	Somers' d	Symmetric	.090	.078	1.118	.264
		<b>Kepedulian Lingkungan Umum Dependent</b>	<b>.063</b>	<b>.056</b>	<b>1.118</b>	<b>.264</b>
		Status Sosial Ekonomi Dependent	.156	.135	1.118	.264

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Hubungan antar variabel kepedulian lingkungan umum dan SSE dapat dilihat dari tabel 4.2. Berdasarkan tabel itu, *approx. sig.* yang muncul sebesar 0,264 atau lebih besar dari tingkat signifikansi 5 % ( $\alpha = 0,05$ ), *value* yang ada pun sangat kecil sebesar 0,063. Dengan begitu dapat dikatakan tidak ada hubungan antar kedua variabel tersebut di tingkat populasi. Jadi, kepedulian lingkungan umum tidak bisa ditentukan dari, apakah seseorang berasal dari status sosial ekonomi rendah, sedang, ataupun tinggi. Mereka yang memiliki kepedulian lingkungan umum tinggi bisa berasal dari status sosial ekonomi rendah, begitu juga sebaliknya tidak tertutup kemungkinan mereka yang memiliki kepedulian lingkungan umum yang rendah berasal dari status sosial ekonomi tinggi.

Pembahasan hubungan kepedulian lingkungan umum dan status sosial ekonomi dapat dikaji lebih dalam lagi dengan merinci sub-variabel status sosial ekonomi yang ada. Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa status sosial ekonomi merupakan penggabungan dari variabel jenis pekerjaan, jumlah

penghasilan, dan tingkat pendidikan seseorang. Pengaruh masing-masing sub-variabel status sosial ekonomi tersebut dapat dilihat melalui pengukuran hubungannya dengan kepedulian lingkungan umum. Apakah nilai *approx. sig.* yang muncul sama dengan pengukuran hubungan sebelumnya, yaitu lebih besar dari tingkat signifikansi atau malah lebih kecil.

**Tabel 4.3**

Kekuatan Hubungan antara  
Kepedulian Lingkungan Umum dan Sub-variabel SSE

			Value	Asymp. Std. Error <sup>a</sup>	Approx. T <sup>b</sup>	Approx. Sig.
Ordinal by Ordinal	Somers' d	Symmetric	.020	.066	.308	.758
		<b>Kepedulian Lingkungan Umum Dependent &amp; Pekerjaan Independent</b>	<b>.014</b>	<b>.045</b>	<b>.308</b>	<b>.758</b>
		Pekerjaan Dependent	.038	.123	.308	.758
		Symmetric	.059	.086	.684	.494
		<b>Kepedulian Lingkungan Umum Dependent &amp; Penghasilan Independent</b>	<b>.042</b>	<b>.061</b>	<b>.684</b>	<b>.494</b>
		Penghasilan Dependent	.103	.149	.684	.494
		Symmetric	.184	.072	2.301	.021
		<b>Kepedulian Lingkungan Umum Dependent &amp; Pendidikan Independent</b>	<b>.128</b>	<b>.055</b>	<b>2.301</b>	<b>.021</b>
		Pendidikan Dependent	.329	.124	2.301	.021

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Apabila mengacu pada tabel di atas, ternyata ada satu sub-variabel status sosial ekonomi yang memiliki hubungan dengan tingkat kepedulian lingkungan umum di tingkat populasi, yaitu pendidikan. Nilai *approx. sig.* pendidikan sebesar 0,021 dan *value* yang ada sebesar 0,128. Itu berarti ada hubungan antara tingkat kepedulian lingkungan umum dengan tingkat pendidikan, meskipun dalam penelitian ini *value*-nya terhitung kecil. Jadi, bisa dikatakan tinggi-rendahnya kepedulian lingkungan umum seseorang sampai tingkat tertentu dapat dipengaruhi dari tinggi-rendahnya pendidikan yang dia miliki.

Kepedulian lingkungan umum dilihat dari skala *New Ecological Paradigm* (NEP) yang memiliki lima isu utama, antara lain *limits to growth*, *anti-anthropocentrism*, *the fragility of natures balance*, *rejection of exemptionalism*, dan *the possibility of an ecocrisis*. Isu-isu itu merupakan isu umum yang membutuhkan

keberpihakan manusia terhadap lingkungan. Oleh karena itu, tampaknya pendidikan merupakan salah satu indikator yang bisa sedikit mempengaruhi pola pikir seseorang untuk bersikap pro-lingkungan meskipun kekuatan hubungan yang ada relatif kecil. Lagi pula, dalam kasus ini pekerjaan dan penghasilan tidak terbukti mendorong seseorang untuk bersikap pro-lingkungan.

**Tabel 4.4**

Kepedulian Lingkungan Khusus Berdasarkan SSE Responden

		Status Sosial Ekonomi			
		Rendah	Sedang	Tinggi	Total
Kepedulian Lingkungan Khusus	Rendah	1 4.2%	5 <b>8.5%</b>	1 3.7%	7 6.4%
	Sedang	20 <b>83.3%</b>	41 69.5%	19 70.4%	80 72.7%
	Tinggi	3 12.5%	13 22.0%	7 <b>25.9%</b>	23 20.9%
	Total	24 100.0%	59 100.0%	27 100.0%	110 100.0%

Di samping kepedulian umum yang lebih bersifat global dan abstrak, kepedulian lingkungan bisa juga dilihat secara kontekstual dan praktis melalui kepedulian lingkungan khusus. Jika mengacu pada pembahasan bab sebelumnya, pada penelitian ini mayoritas responden memiliki kepedulian lingkungan khusus yang sedang dengan kecenderungan mengarah ke tinggi. Hal yang sama juga terlihat apabila kepedulian lingkungan khusus disilangkan dengan status sosial ekonomi. Berdasarkan tabel 4.4, responden yang memiliki kepedulian lingkungan khusus rendah bagian terbesar dari mereka justru berada di status sosial ekonomi sedang dengan persentase sebesar 8,5 %. Kemudian bagian terbesar dari mereka yang memiliki kepedulian lingkungan khusus yang sedang malah berada pada status sosial ekonomi rendah dengan persentase sebesar 83,3 %. Selanjutnya, bagian terbesar dari responden yang memiliki kepedulian lingkungan khusus tinggi berada pada status sosial ekonomi yang tinggi pula dengan persentase sebesar 25,9 %.

Hasil dari tabel silang tersebut setidaknya memperlihatkan bahwa kepedulian lingkungan khusus tidak terkait dengan status sosial ekonomi seseorang. Mereka yang memiliki kepedulian lingkungan khusus sedang justru banyak berasal dari status sosial ekonomi rendah. Lalu mereka yang memiliki kepedulian lingkungan khusus rendah malah banyak berasal dari status sosial ekonomi sedang. Hal tersebut tentunya

bertentangan dengan hipotesis yang mengatakan bahwa status sosial ekonomi mempengaruhi kepedulian lingkungan hidup seseorang.

**Tabel 4.5**  
Kekuatan Hubungan antara  
Kepedulian Lingkungan Khusus dan SSE Responden

			Value	Asymp. Std. Error <sup>a</sup>	Approx. T <sup>b</sup>	Approx. Sig.
Ordinal by Ordinal	Somers' d	Symmetric	.089	.079	1.130	.259
		<b>Kepedulian Lingkungan Khusus Dependent</b>	<b>.076</b>	<b>.067</b>	<b>1.130</b>	<b>.259</b>
		Status Sosial Ekonomi Dependent	.109	.095	1.130	.259

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Kekuatan hubungan antara kepedulian lingkungan khusus dan status sosial ekonomi bisa dilihat lebih pasti dari penghitungan *somers' d*. Berdasarkan tabel 4.5 di atas, nilai *approx. sig.* sebesar 0,259 dan *value* sebesar 0,076. Nilai *approx. sig.* yang lebih besar dari tingkat signifikansi 5 % ( $\alpha = 0,05$ ) dan *value* yang rendah menandakan bahwa hubungan tidak ditemukan di tingkat populasi. Selain kepedulian lingkungan umum, hubungan yang tidak signifikan ternyata juga ada pada kepedulian lingkungan khusus dan status sosial ekonomi. Dengan begitu bisa dikatakan tinggi-rendahnya kepedulian lingkungan khusus seseorang tidak ditentukan dari status sosial ekonominya. Seseorang yang berasal dari status sosial ekonomi rendah bisa peduli terhadap sampah, polusi udara, dan lain-lain, begitu juga sebaliknya mereka yang berasal dari status sosial ekonomi tinggi belum tentu punya kepedulian terhadap hal-hal tersebut.

Tidak ada hubungannya antara kepedulian lingkungan khusus dan status sosial ekonomi seseorang merupakan salah satu penjelasan dari banyaknya warga RW 11 Warakas yang turut berpartisipasi dalam kegiatan lingkungan setempat. Kegiatan penghijauan dan kebersihan RW bisa diikuti oleh seluruh lapisan warga, mulai dari mereka yang memiliki status sosial ekonomi rendah sampai mereka yang memiliki status sosial ekonomi tinggi. Jadi berdasarkan penelitian ini, tidak relevan apabila kepedulian lingkungan dilihat berdasarkan status sosial ekonomi seseorang.

Sama dengan kepedulian lingkungan umum, hasil yang lebih rinci mengenai hubungan antara kepedulian lingkungan khusus dan status sosial ekonomi juga bisa

dilihat berdasarkan pekerjaan, penghasilan, dan pendidikan. Melalui pengujian hubungan dengan masing-masing sub-variabel status sosial ekonomi ini, bisa dilihat signifikansinya dengan kepedulian lingkungan khusus. Apakah pendidikan juga memiliki pengaruh sedangkan pekerjaan dan penghasilan tidak memiliki pengaruh atau malah sebaliknya.

**Tabel 4.6**  
Kekuatan Hubungan antara  
Kepedulian Lingkungan Khusus dan Sub-variabel SSE Responden

			Value	Asymp. Std. Error <sup>a</sup>	Approx. T <sup>b</sup>	Approx. Sig.
Ordinal by Ordinal	Somers' d	Symmetric	-.083	.088	-.940	.347
		<b>Kepedulian Lingkungan Khusus Dependent &amp; Pekerjaan Independent</b>	<b>-.068</b>	<b>.072</b>	<b>-.940</b>	<b>.347</b>
		Pekerjaan Dependent	-.107	.112	-.940	.347
		Symmetric	.090	.084	1.063	.288
		<b>Kepedulian Lingkungan Khusus Dependent &amp; Penghasilan Independent</b>	<b>.077</b>	<b>.072</b>	<b>1.063</b>	<b>.288</b>
		Penghasilan Dependent	.110	.103	1.063	.288
		Symmetric	.164	.078	2.059	.039
		<b>Kepedulian Lingkungan Khusus Dependent &amp; Pendidikan Independent</b>	<b>.138</b>	<b>.066</b>	<b>2.059</b>	<b>.039</b>
		Pendidikan Dependent	.204	.096	2.059	.039

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Hubungan kepedulian lingkungan khusus dan sub-variabel status sosial ekonomi dapat dilihat dari tabel 4.6. Berdasarkan tabel tersebut, ternyata kepedulian lingkungan khusus juga sedikit dipengaruhi oleh pendidikan. Nilai *approx. sig.* yang muncul sebesar 0,039 dan *value* sebesar 0,138. Hal yang berbeda terjadi pada pekerjaan dan penghasilan di mana nilai *approx. sig.* lebih besar dari tingkat signifikansi 5 % ( $\alpha = 0,05$ ) dan *value* yang ada relatif kecil. Jadi, bisa dikatakan tinggi-rendahnya tingkat pendidikan seseorang bisa sedikit mempengaruhi tingkat kepedulian lingkungan khusus. Hal itu dikarenakan *value* yang muncul dari penghitungan di atas relatif kecil. Pengaruh pendidikan pada kepedulian lingkungan khusus tersebut tidak jauh berbeda dengan pengaruh pendidikan pada kepedulian lingkungan umum yang memiliki *value* 0,128.

Seperti penjelasan pada bab sebelumnya, kepedulian lingkungan khusus

diukur dari kepedulian seseorang terhadap masalah lingkungan yang kontekstual, seperti kepedulian terhadap air, listrik, sampah, limbah rumah tangga, dan lain-lain. Ternyata pendidikan seseorang mempengaruhi sikap pedulinya terhadap masalah-masalah lingkungan tersebut. Lain halnya dengan pekerjaan dan penghasilan yang tidak membawa dampak berarti akan pembentukan sikap peduli lingkungan.

Penjelasan hubungan antara kepedulian lingkungan, baik umum ataupun khusus, dan status sosial ekonomi dapat diperkuat dengan melihat tingkatan kepedulian responden terhadap lingkungan hidup di RW 11 berdasarkan status sosial ekonominya. Berbeda dengan variable kepedulian lingkungan umum dan khusus yang menjelaskan secara detail sikap peduli pada masalah-masalah lingkungan, tingkat kepedulian terhadap lingkungan hidup di RW ini lebih menjelaskan sikap peduli berdasarkan hanya lingkungan RW 11 secara umum tapi kontekstual.

**Tabel 4.7**

**Kepedulian Terhadap Lingkungan RW Berdasarkan SSE Responden**

		Status Sosial Ekonomi			
		Rendah	Sedang	Tinggi	Total
Tingkat kepedulian terhadap lingkungan hidup di RW	Tidak Peduli	0 .0%	1 <b>1.7%</b>	0 .0%	1 .9%
	Biasa Saja	6 25.0%	18 <b>30.5%</b>	7 25.9%	31 28.2%
	Peduli	9 37.5%	27 45.8%	15 <b>55.6%</b>	51 46.4%
	Sangat Peduli	9 <b>37.5%</b>	13 22.0%	5 18.5%	27 24.5%
	Total	24 100.0%	59 100.0%	27 100.0%	110 100.0%

Tidak relevannya pengaruh status sosial ekonomi terhadap kepedulian lingkungan umum dan kepedulian lingkungan khusus sangatlah beralasan. Jika melihat tabel silang di atas, dua kategori paling bawah dari variabel kepedulian terhadap lingkungan RW, yaitu tidak peduli dan biasa saja, justru banyak berada pada status sosial ekonomi sedang. Kategori teratas kepedulian terhadap lingkungan RW, yaitu sangat peduli, malah banyak berada pada status sosial ekonomi rendah. Satu per satu dapat dijelaskan bahwa bagian terbesar dari mereka yang menyatakan tidak peduli ada pada status sosial ekonomi sedang dengan persentase 1,7 %. Responden yang menyatakan biasa saja bagian terbesarnya berada pada status sosial ekonomi

sedang dengan persentase 30,5 %. Kemudian bagian terbesar dari responden yang menyatakan peduli berada pada status sosial ekonomi tinggi dengan persentase sebesar 55,6 %. Selanjutnya, bagian terbesar dari responden yang menyatakan sangat peduli justru berada pada status sosial ekonomi rendah dengan persentase sebesar 37,5 %.

Dari beberapa penghitungan *somers' d*, kepedulian lingkungan hidup, baik itu kepedulian lingkungan umum maupun khusus, hanya bisa dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Apabila dilihat *value*-nya hubungan antara tingkat pendidikan dan kepedulian lingkungan berasosiasi positif tapi kecil. Hasil itu menjelaskan bahwa sebenarnya pendidikan memiliki hubungan yang sejalan terhadap kepedulian lingkungan. Namun, kecenderungan adanya hubungan dengan kepedulian lingkungan hidup tidak terjadi pada sub-variabel status sosial ekonomi lainnya, seperti penghasilan dan pekerjaan. Angka yang muncul berdasarkan penghitungan kedua sub-variabel itu menjelaskan hubungan diantaranya tidak signifikan.

Hasil dari penelitian ini di mana adanya hubungan antara kepedulian lingkungan dan pendidikan senada dengan yang dikemukakan Dietz (1998) dengan konteks negara berkembang, menurutnya pendidikan berkorelasi positif terhadap kepedulian lingkungan. Kemudian evaluasi yang dilakukan Van Liere dan Dunlap (1980) menjelaskan bahwa pekerjaan dan penghasilan memiliki hubungan yang lemah terhadap kepedulian lingkungan hidup, hanya pendidikan yang memiliki hubungan kuat terhadap kepedulian lingkungan. Hasil yang tidak jauh berbeda juga didapatkan Jones dan Dunlap (1992) yang melihat pengaruh latar belakang sosial terhadap kepedulian lingkungan secara *time series* dari tahun 1973 sampai 1990.

Dalam konteks Indonesia yang merupakan salah satu negara sedang berkembang, salah satu hasil penelitian ini mengatakan bahwa sikap peduli terhadap lingkungan pada dasarnya bisa dimiliki semua orang dan terbebas dari pengaruh status sosial ekonominya. Mereka yang berasal dari status sosial ekonomi menengah dan atas bisa peduli terhadap lingkungan karena telah terbebas dari tekanan akan kebutuhan dasar. Nilai-nilai *post-materialist* punya pengaruh akan terbentuknya kepedulian lingkungan dan hanya berlaku untuk kalangan ini. Jika dikaitkan dengan pengalaman (*experience*), kalangan menengah dan atas relatif telah merasakan lingkungan yang nyaman dan sehat sehingga ada usaha untuk tetap menjaga lingkungan seperti itu. Apabila lingkungan yang tadinya nyaman dan sehat itu terganggu dengan munculnya beragam masalah lingkungan maka mereka akan

bergerak untuk peduli. Kepedulian itu timbul karena adanya keinginan untuk kembali lagi pada lingkungan terdahulu yang nyaman dan sehat.

Mereka yang berasal dari status sosial ekonomi rendah pun bisa peduli terhadap lingkungan. Dalam lapisan ini kepedulian lingkungan muncul lebih karena adanya masalah lingkungan yang mengancam kelangsungan hidup mereka. Lingkungan yang kotor, kumuh, dan tidak sehat lebih banyak dialami mereka yang berasal dari status sosial ekonomi rendah. Ketidakadilan akan kondisi lingkungan di mana sampah selalu dibuang ke daerah pinggiran juga salah satu pemicu munculnya kepedulian lingkungan. Kepedulian warga RW 11 Warakas terhadap lingkungan merupakan salah satu bukti adanya kepedulian lingkungan di kalangan bawah. Seperti yang dijelaskan pada bab sebelumnya, kepedulian lingkungan warga RW 11 bahkan lebih tinggi lagi apabila menyangkut masalah lingkungan yang sangat dekat dan kontekstual berdasarkan daerah mereka, seperti masalah air dan energi (listrik).

Adanya kepedulian lingkungan di setiap status sosial ekonomi bisa dijelaskan pula melalui *broadening base hypothesis* yang dikemukakan oleh Jones dan Dunlap (1992). Di tengah banyaknya informasi lingkungan yang didapat oleh masyarakat menyebabkan kepedulian lingkungan mudah muncul dan menyebar di setiap lapisan, termasuk lapisan status sosial ekonomi. Berdasarkan hasil penelitian di RW 11 Warakas ini, kepedulian lingkungan justru menyebar di kalangan masyarakat berstatus sosial ekonomi menengah ke bawah ini.

Perbedaan antara kepedulian lingkungan yang berasal dari nilai-nilai *post-materialist* dan kepedulian lingkungan yang muncul karena masalah lingkungan bisa jelas terlihat dengan membandingkan antara negara maju dan negara berkembang. Menurut Guha (1997), apabila membahas kepedulian lingkungan dalam tataran antar negara maka ada dua macam kepedulian lingkungan yang muncul. Pertama ialah kepedulian lingkungan yang ada di negara maju, seperti Eropa dan Amerika bagian utara. Awal merebaknya kepedulian lingkungan ini berkaitan dengan timbulnya masyarakat *post-materialist* dan *post-industrial*. Pembentukan masyarakat *mass consumer* membuat munculnya kesempatan waktu luang untuk bersenang-senang melakukan aktivitas yang berkaitan dengan alam sehingga apresiasi terhadap lingkungan muncul kala keadaan menjadi tidak sebagaimana mestinya. Kemudian kedua ialah kepedulian yang ada di negara berkembang, seperti Indonesia, yang terhitung baru dalam hal industrialisasi apabila dibandingkan dengan negara maju. Pada negara berkembang konflik berlandaskan lingkungan akan sering muncul seiring

dengan maraknya polusi udara, penggundulan hutan, limbah cair beracun dan lain-lain. Konflik yang seperti itu ternyata justru memicu munculnya kepedulian lingkungan di negara berkembang.

Berdasarkan penelitian ini, kepedulian lingkungan bisa berasal dari setiap lapisan status sosial ekonomi dan berarti kepedulian lingkungan bisa juga berasal dari masyarakat negara berkembang maupun maju. Dengan begitu kepedulian lingkungan yang terjadi pada masyarakat di negara berkembang, seperti Indonesia, secara tidak langsung turut mematahkan anggapan bahwa kepedulian lingkungan hanya bisa dimiliki oleh negara maju. Sama halnya dengan negara maju, mereka yang digolongkan sebagai negara berkembang pada dasarnya memiliki kepedulian lingkungan. Salah satu faktor kuat yang mendukung timbulnya kepedulian lingkungan tersebut adalah kerusakan lingkungan itu sendiri di mana banyak dialami oleh negara sedang berkembang.

#### **4.2 Kepedulian Lingkungan dan Tindakan Lingkungan**

Pembahasan mengenai kepedulian lingkungan (*environmental concern*) sering diikuti dengan bahasan tentang tindakan lingkungan (*environmental action*). Seseorang yang telah memiliki sikap peduli terhadap lingkungan diasumsikan berpeluang untuk mengimplementasikannya dalam bentuk nyata, yaitu berupa tindakan lingkungan. Berdasarkan studi yang dilakukan Baldassare dan Katz (1992) yang dikutip oleh Blake (2001), seseorang yang mengalami ancaman kesehatan yang serius akibat masalah lingkungan akan lebih cenderung melakukan suatu tindakan, seperti konservasi air, daur ulang, dan pembatasan berkendara. Tindakan lingkungan pada penelitian ini dilihat dari seberapa seringnya seseorang melakukan aktivitas pro-lingkungan berdasarkan indikator kepedulian lingkungan khusus, yaitu tindakan lingkungan terhadap bahan bangunan, energi, air, sampah, limbah cair rumah tangga, dan polusi udara.

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, tindakan lingkungan yang dilakukan para responden memiliki tingkatan yang sedang dengan adanya kecenderungan mengarah ke rendah. Hal tersebut berbeda dengan kepedulian lingkungan umum dan khusus yang memiliki tingkatan sedang dengan kecenderungan mengarah ke tinggi. Adanya sedikit perbedaan antara kepedulian lingkungan seseorang dengan tindakan lingkungan yang dilakukannya membawa hubungan antar keduanya menarik untuk diketahui. Apakah seseorang yang memiliki kepedulian

lingkungan tinggi akan melakukan tindakan lingkungan yang tinggi pula atau malah sebaliknya.

Hubungan antara tindakan lingkungan dan kepedulian lingkungan, baik kepedulian lingkungan umum atau khusus, bisa dilihat melalui penghitungan statistik *somers'd*. Apabila nilai *approximate significance (approx. sig.)* lebih kecil dari tingkat signifikansi 5 % ( $\alpha = 0,05$ ) maka  $H_0$  ditolak. Dengan kata lain ada hubungan antar kedua variabel, yaitu variabel tindakan lingkungan dan kepedulian lingkungan. Sedangkan jika nilai *approx. sig.* lebih besar dari tingkat signifikansi maka  $H_a$  diterima yang menandakan tidak ada hubungan antar kedua variable. Besar-kecilnya hubungan kedua variable bisa dilihat dari skor *value* dari penghitungan statistik tersebut.

**Tabel 4.8**

Kekuatan Hubungan antara Tindakan Lingkungan dengan  
Kepedulian Lingkungan Umum dan Kepedulian Lingkungan Khusus

			Value	Asymp. Std. Error <sup>a</sup>	Approx. T <sup>b</sup>	Approx. Sig.
Ordinal by Ordinal	Somers' d	Symmetric	.053	.113	.466	.641
		<b>Tindakan Lingkungan Dependent</b>	<b>.065</b>	<b>.139</b>	<b>.466</b>	<b>.641</b>
		Kepedulian Lingkungan Umum Dependent	.045	.096	.466	.641
		Symmetric	.414	.083	3.820	.000
		<b>Tindakan Lingkungan Dependent</b>	<b>.380</b>	<b>.085</b>	<b>3.820</b>	<b>.000</b>
		Kepedulian Lingkungan Khusus Dependent	.456	.095	3.820	.000

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Apabila melihat tabel di atas, ternyata tindakan lingkungan hanya dipengaruhi oleh kepedulian lingkungan khusus. Nilai *approx. sig.* yang muncul sangat kecil sehingga hanya ditampilkan 0,000. Hal tersebut menjelaskan bahwa  $H_0$  ditolak, berarti terdapat hubungan antara tindakan lingkungan dan kepedulian lingkungan khusus. Kekuatan hubungannya pun dapat dilihat dari *value* yang ada sebesar 0,380 dan angka tersebut bisa dikategorikan sedang. Oleh sebab itu berdasarkan hasil penelitian ini, bisa dikatakan kepedulian lingkungan khusus mempengaruhi tinggi-rendahnya tindakan lingkungan. Seseorang akan cenderung melakukan tindakan lingkungan tinggi jika dia memiliki kepedulian lingkungan khusus yang tinggi pula,

begitu juga sebaliknya mereka yang memiliki kepedulian lingkungan khusus rendah akan cenderung melakukan tindakan lingkungan yang rendah pula.

Berpengaruhnya kepedulian lingkungan khusus terhadap tindakan lingkungan sesuai dengan asumsi yang mengatakan bahwa seseorang akan bertindak sesuai dengan kepedulian mereka terhadap masalah lingkungan yang ada. Kepedulian lingkungan khusus memiliki hubungan dengan tindakan lingkungan karena tindakan lingkungan bersifat kontekstual dan hal itu sesuai dengan sifat lingkungan khusus yang kontekstual pula. Mereka yang peduli terhadap sampah akan melakukan tindakan lingkungan berupa daur ulang sampah, mereka yang peduli terhadap air akan melakukan tindakan lingkungan berupa penghematan air, dan lain-lain.

Kepedulian lingkungan umum tidak memiliki hubungan dengan tindakan lingkungan. Nilai *approx. sig.* yang besar dipengaruhi oleh ketidaksamaan teoritis yang ada di dalam konsep kepedulian lingkungan umum dan tindakan lingkungan. Kepedulian lingkungan umum yang menggunakan indikator skala NEP bersifat global dan cenderung abstrak, sedangkan tindakan lingkungan bersifat kontekstual dan praktis, seperti yang telah dikemukakan sebelumnya. Walaupun begitu berdasarkan penelitian yang dilakukan Bamberg (2003), kepedulian lingkungan umum mempunyai pengaruh secara tidak langsung terhadap perilaku spesifik (tindakan lingkungan) melalui pembentukan definisi situasi di masing-masing individu.

**Tabel 4.9**  
Tindakan Lingkungan Berdasarkan  
Kepedulian Lingkungan Khusus Responden

		Kepedulian Lingkungan Khusus			
		Rendah	Sedang	Tinggi	Total
Tindakan Lingkungan	Rendah	5 71.4%	7 8.8%	0 .0%	12 10.9%
	Sedang	2 28.6%	68 85.0%	17 73.9%	87 79.1%
	Tinggi	0 .0%	5 6.2%	6 26.1%	11 10.0%
	Total	7 100.0%	80 100.0%	23 100.0%	110 100.0%

Apabila melihat tabel silang 4.9, tinggi-rendahnya tindakan lingkungan yang dilakukan memang sejalan dengan tinggi-rendahnya kepedulian lingkungan khusus. Responden yang melakukan tindakan lingkungan rendah bagian terbesar dari mereka

berada pada kepedulian lingkungan khusus yang rendah dengan persentase sebesar 71,4 %. Kemudian mereka yang melakukan tindakan sedang bagian terbesarnya berada pada kepedulian lingkungan khusus yang sedang pula dengan persentase sebesar 85 %. Selanjutnya, bagian terbesar dari responden yang melakukan tindakan lingkungan tinggi berada pada kepedulian lingkungan khusus yang tinggi pula dengan persentase sebesar 26,1 %.

Tindakan lingkungan memiliki hubungan yang cukup signifikan dengan kepedulian lingkungan khusus tetapi tidak dengan kepedulian lingkungan umum. Kemudian bagaimana hubungannya dengan status sosial ekonomi. Jika berpatokan pada variabel kepedulian lingkungan umum dan khusus maka tindakan lingkungan seharusnya juga tidak berhubungan dengan status sosial ekonomi. Asumsinya adalah mereka yang memiliki status sosial ekonomi tinggi belum tentu melakukan tindakan lingkungan yang tinggi pula, sama halnya dengan kepedulian lingkungan.

**Tabel 4.10**

Kekuatan Hubungan antara Tindakan Lingkungan dan SSE Responden

			Value	Asymp. Std. Error <sup>a</sup>	Approx. T <sup>b</sup>	Approx. Sig.
Ordinal by Ordinal	Somers' d	Symmetric	.130	.064	1.936	.053
		<b>Tindakan Lingkungan Dependent</b>	<b>.103</b>	<b>.053</b>	<b>1.936</b>	<b>.053</b>
		Status Sosial Ekonomi Dependent	.176	.086	1.936	.053

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Jika mengacu pada perhitungan *somers' d* di atas, bisa diketahui bahwa tidak ada hubungan antara tindakan lingkungan dengan status sosial ekonomi. Nilai *approx. sig.* yang ada sebesar 0,53 dan *value*-nya sebesar 0,103. Lebih besarnya nilai *approx. sig.* dari tingkat signifikansi 5 % ( $\alpha = 0,05$ ) menandakan  $H_0$  diterima. Dengan begitu bisa dikatakan tinggi-rendahnya tindakan lingkungan seseorang memang tidak dipengaruhi oleh status sosial ekonominya. Hasil tersebut sangatlah masuk akal karena kepedulian lingkungan, baik umum maupun khusus, juga tidak ada hubungannya dengan status sosial ekonomi seseorang. Jadi, kepedulian lingkungan seseorang tidak dipengaruhi oleh status sosial ekonominya sehingga tindakan lingkungan juga tidak ada hubungannya pula.

Pengujian lebih lanjut mengenai hubungan antara tindakan lingkungan dan sub-variabel status sosial ekonomi merupakan usaha lebih rinci yang bisa dilakukan.

Apabila merujuk pada pembahasan sebelumnya di mana sub-variabel pendidikan ternyata memiliki hubungan dengan kepedulian lingkungan, baik umum maupun khusus, maka tindakan lingkungan seharusnya juga memiliki hubungan yang sama. Mereka yang memiliki tingkat pendidikan tinggi akan memiliki kepedulian lingkungan yang tinggi sehingga tindakan lingkungannya akan tinggi pula. Kemudian mereka yang memiliki tingkat pendidikan rendah akan memiliki kepedulian lingkungan rendah sehingga tindakan lingkungannya juga akan rendah.

**Tabel 4.11**  
Kekuatan Hubungan antara Tindakan Lingkungan  
dan Sub-variabel SSE Responden

			Value	Asymp. Std. Error <sup>a</sup>	Approx. T <sup>b</sup>	Approx. Sig.
Ordinal by Ordinal	Somers' d	Symmetric	.110	.084	1.299	.194
		<b>Tindakan Lingkungan Dependent &amp; Pekerjaan Independent</b>	<b>.085</b>	<b>.065</b>	<b>1.299</b>	<b>.194</b>
		Pekerjaan Dependent	.159	.120	1.299	.194
		Symmetric	.079	.077	1.007	.314
		<b>Tindakan Lingkungan Dependent &amp; Penghasilan Independent</b>	<b>.062</b>	<b>.062</b>	<b>1.007</b>	<b>.314</b>
		Penghasilan Dependent	.107	.105	1.007	.314
		Symmetric	.222	.058	3.339	.001
		<b>Tindakan Lingkungan Dependent &amp; Pendidikan Independent</b>	<b>.174</b>	<b>.051</b>	<b>3.339</b>	<b>.001</b>
		Pendidikan Dependent	.308	.077	3.339	.001

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Berdasarkan hasil *somers'd* yang ditampilkan pada tabel 4.11, ternyata dari tiga sub-variabel status sosial ekonomi hanya pendidikan yang memiliki hubungan dengan tindakan lingkungan. Nilai *approx. sig.* yang ada sebesar 0,001 dan memiliki *value* 0,174. Lebih kecilnya nilai *approx. sig.* dari tingkat signifikansi 5 % ( $\alpha = 0,05$ ) menandakan  $H_0$  ditolak. Jadi, apabila mengacu pada penelitian ini tinggi-rendahnya tindakan lingkungan bisa sedikit dipengaruhi oleh tingkat pendidikan walaupun kekuatan hubungannya sangat kecil. Mereka yang berpendidikan tinggi akan melakukan tindakan lingkungan yang tinggi/sering pula, sedangkan yang berpendidikan rendah akan melakukan tindakan yang rendah pula.

Hasil dari uji statistik tersebut memperlihatkan adanya kesamaan hubungan antara tiga variabel, yaitu kepedulian lingkungan umum, kepedulian lingkungan khusus, dan tindakan lingkungan. Hubungan masing-masing variabel dengan status sosial ekonomi terbukti tidak signifikan di tingkat populasi. Lalu hubungannya dengan sub-variabel status sosial ekonomi juga tidak jauh berbeda, hanya pendidikan saja yang signifikan di tingkat populasi. Visualisasi perbandingan dari masing-masing variabel, baik variabel kepedulian lingkungan umum, kepedulian lingkungan khusus, dan status sosial ekonomi, dapat jelas terlihat dari tabel di bawah ini,

**Tabel 4.12**  
Perbandingan Kekuatan Hubungan antara Dua Variabel

Hubungan antara Dua Variabel	Value	Approx. Sig.
Kepedulian Lingkungan Umum Dependent & SSE Independent	.063	.264
Kepedulian Lingkungan Khusus Dependent & SSE Independent	.076	.259
Tindakan Lingkungan Dependent & SSE Independent	.103	.053
Kepedulian Lingkungan Umum Dependent & Pekerjaan Independent	.014	.758
Kepedulian Lingkungan Khusus Dependent & Pekerjaan Independent	-.068	.347
Tindakan Lingkungan Dependent & Pekerjaan Independent	.085	.194
Kepedulian Lingkungan Umum Dependent & Penghasilan Independent	.042	.494
Kepedulian Lingkungan Khusus Dependent & Penghasilan Independent	.077	.288
Tindakan Lingkungan Dependent & Penghasilan Independent	.062	.314
Tindakan Lingkungan Dependent & Kepedulian Lingkungan Umum Independent	<b>.065</b>	<b>.641</b>
Tindakan Lingkungan Dependent & Kepedulian Lingkungan Khusus Independent	<b>.380</b>	<b>.000</b>
Kepedulian Lingkungan Umum Dependent & Pendidikan Independent	<b>.128</b>	<b>.021</b>
Kepedulian Lingkungan Khusus Dependent & Pendidikan Independent	<b>.138</b>	<b>.039</b>
Tindakan Lingkungan Dependent & Pendidikan Independent	<b>.174</b>	<b>.001</b>

Tindakan lingkungan merupakan wujud nyata dari implementasi akan kepedulian lingkungan. Seseorang yang memiliki kepedulian lingkungan belum tentu akan melakukan tindakan lingkungan, sedangkan seseorang yang telah melakukan tindakan lingkungan sudah pasti memiliki kepedulian lingkungan, buktinya terlihat pada hubungan antara tindakan lingkungan dan kepedulian lingkungan di mana tindakan lingkungan dipengaruhi oleh kepedulian lingkungan. Jadi, pada dasarnya kepedulian lingkungan sangatlah berbeda dengan tindakan lingkungan.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi seseorang yang sudah peduli terhadap lingkungan tetapi tidak melakukan tindakan lingkungan dan pilihan rasional bermain pada tataran ini. Penjelasan pilihan rasional ini berguna di saat ada seseorang yang peduli terhadap lingkungan namun dia tetap melakukan aktivitas yang tidak ramah terhadap lingkungan. Salah satu hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwa

mayoritas responden peduli terhadap polusi udara, tetapi mayoritas responden menyatakan sering menggunakan kendaraan pribadi untuk bepergian. Dalam kasus ini, kepedulian mayoritas responden tidak terwujud dalam sebuah tindakan lingkungan, seperti tidak menggunakan atau mengurangi pemakaian kendaraan pribadi. Menggunakan kendaraan pribadi, seperti motor, untuk bepergian merupakan pilihan rasional bagi mereka karena cepat dan efisien. Pilihan rasional mereka berubah menjadi tidak menggunakan kendaraan pribadi pada saat jarak yang akan ditempuh relatif dekat.

Hal yang unik mengenai tindakan lingkungan dari hasil penelitian ini ialah adanya desakan ekonomi yang mendorong untuk melakukan tindakan pro-lingkungan. Seperti yang telah diketahui sebelumnya, karakteristik responden pada penelitian ini memiliki tingkat status sosial ekonomi yang cenderung rendah. Kenyataan seperti itu mengharuskan mereka untuk menekan pengeluaran keluarga sekecil mungkin sehingga yang terjadi ialah penghematan listrik dan air PAM. Berdasarkan hasil penelitian, selain karena kerusakan lingkungan, besarnya kepedulian lingkungan terhadap sumber daya alam berupa air dan energi (listrik) ternyata juga didorong oleh desakan menghemat pengeluaran. Oleh karena itu, di samping mendukung terciptanya lingkungan yang baik, tindakan lingkungan untuk menghemat air dan listrik juga merupakan pilihan yang rasional bagi mayoritas responden.

### **4.3 Variabel Kontrol Jenis Kelamin dan Lama Tinggal**

Pembahasan mengenai kepedulian lingkungan dapat digali lebih dalam lagi melalui variabel kontrol pada saat menguji hubungan antara dua variabel. Berdasarkan penelitian kepedulian lingkungan di RW 11 Warakas, ada temuan yang cukup menarik karena keterkaitannya dengan variabel kontrol jenis kelamin dan lama tinggal. Apabila mengacu pada beberapa informan, menurut mereka kaum ibu lebih banyak mengambil peranan, berikut kutipan penjelasannya,

*“Dominan perempuan, Bapak kasih support saja, Bapak kasih uang belanja sisanya sama Ibu-Ibu buat beli pohon haha... ya kalau begitu udah, udah abadi gitu.”*

*“Sudah merasa sayang sama pohon Ibu-Ibu yang sehari-hari biasa belanja 20-25 ribu itu 5 ribu disisihkan untuk beli pohon, beli pot. Waktu itu ada yang dari bogor langsung, jadi setiap kemari habis, setiap kemari habis, berebut, penjual, segar-segar kan kalau dari bogor. Pokoknya sudah jalan berapa bulan habis terus, berebut aja.”*

*Habis itu pertanda bahwa masyarakat sudah mulai senang dengan tanaman itu ..... Pagi sore disapu kemudian mereka menyirami pohon-pohon itu”*

*“...kalau hari-hari kebanyakan ibu-ibu yang nyiramin tanaman, nyapu-nyapu halamn jalan ibu-ibu.”*

Jika mengacu pada apa yang dikatakan para informan maka kaum Ibu memang mengambil peranan yang cukup besar guna terwujudnya lingkungan yang bersih dan hijau. Peran kaum Ibu banyak berupa tindakan lingkungan dan dalam konteks kepedulian lingkungan di RW 11 merekalah yang sebenarnya berperan secara nyata terhadap penghijauan dan kebersihan dengan cara menyirami tanaman dan menyapu jalan di depan rumahnya masing-masing. Kemudian tindakan lingkungan yang dilakukan kaum Bapak lebih banyak dilakukan saat kerja bakti.

Perbedaan peran dari kaum Ibu dan Bapak dapat dilihat melalui uji statistik kekuatan hubungan antara tindakan lingkungan dan kepedulian lingkungan khusus berdasarkan jenis kelamin responden. Apabila nilai *approximate significance (approx. sig.)* lebih kecil dari tingkat signifikansi 5 % ( $\alpha = 0,05$ ) maka  $H_0$  ditolak, dengan kata lain ada hubungan antar kedua variable, yaitu variable tindakan lingkungan dan kepedulian lingkungan khusus. Kemudian jika nilai *approx. sig.* lebih besar dari tingkat signifikansi maka  $H_a$  diterima yang menandakan tidak ada hubungan antar kedua variabel.

**Tabel 4.13**

Kekuatan Hubungan antara Tindakan Lingkungan dan Kepedulian Lingkungan Khusus Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin				Value	Asymp. Std. Error <sup>a</sup>	Approx. T <sup>b</sup>	Approx. Sig.
Laki-laki	Ordinal by Ordinal	Somers' d	Symmetric	.461	.104	3.250	.001
			<b>Tindakan Lingkungan Dependent</b>	<b>.402</b>	<b>.105</b>	<b>3.250</b>	<b>.001</b>
			Kepedulian Lingkungan Khusus Dependent	.541	.122	3.250	.001
Perempuan	Ordinal by Ordinal	Somers' d	Symmetric	.436	.133	2.673	.008
			<b>Tindakan Lingkungan Dependent</b>	<b>.445</b>	<b>.137</b>	<b>2.673</b>	<b>.008</b>
			Kepedulian Lingkungan Khusus Dependent	.427	.146	2.673	.008

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Perbedaan tindakan lingkungan antara laki-laki dan perempuan jelas terlihat

pada tabel di atas. Dengan penghitungan statistik menggunakan *somers'd* maka hasilnya cukup mendukung argumen dari para informan. Kekuatan hubungan antara tindakan lingkungan dan kepedulian lingkungan khusus terlihat lebih besar pada responden yang berjenis kelamin perempuan dengan *value* 0,445. Sedangkan *value* pada jenis kelamin laki-laki sebesar 0,402. Oleh karena itu, bisa dikatakan pengaruh kepedulian lingkungan khusus terhadap tindakan lingkungan di perempuan lebih besar daripada di laki-laki.

Selain jenis kelamin, temuan yang cukup menarik juga terdapat pada variabel kontrol lama tinggal. Jika melihat kembali, tidak ada hubungan di tingkat populasi pada hasil pengukuran *somers'd* mengenai kekuatan hubungan antara kepedulian lingkungan khusus dan pekerjaan. Namun, hasil yang berbeda bisa dilihat apabila memasukkan variabel lama tinggal sebagai variabel kontrol.

**Tabel 4.14**

Kekuatan Hubungan antara Kepedulian Lingkungan Khusus dan Pekerjaan Berdasarkan Lama Tinggal

Lama tinggal				Value	Asymp. Std. Error <sup>a</sup>	Approx. T <sup>b</sup>	Approx. Sig.
<= 15	Ordinal by Ordinal	Somers' d	Symmetric	-.073	.149	-.488	.626
			<b>Kepedulian Lingkungan Khusus Dependent</b>	<b>-.061</b>	<b>.125</b>	<b>-.488</b>	<b>.626</b>
			Pekerjaan Dependent	-.091	.185	-.488	.626
16 - 30	Ordinal by Ordinal	Somers' d	Symmetric	.115	.154	.740	.459
			<b>Kepedulian Lingkungan Khusus Dependent</b>	<b>.100</b>	<b>.135</b>	<b>.740</b>	<b>.459</b>
			Pekerjaan Dependent	.136	.182	.740	.459
31+	Ordinal by Ordinal	Somers' d	Symmetric	-.313	.127	-2.167	.030
			<b>Kepedulian Lingkungan Khusus Dependent</b>	<b>-.239</b>	<b>.111</b>	<b>-2.167</b>	<b>.030</b>
			Pekerjaan Dependent	-.452	.173	-2.167	.030

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Berdasarkan pada perhitungan *somers'd* di atas, bisa diketahui bahwa ada hubungan antara tindakan lingkungan dengan pekerjaan bagi masyarakat yang sudah tinggal lebih dari 30 tahun. Nilai *approx. sig.* yang ada sebesar 0,30 dan *value*-nya bersifat negatif sebesar -0,239. Lebih kecilnya nilai *approx. sig.* dari tingkat signifikansi 5 % ( $\alpha = 0,05$ ) menunjukkan bahwa ada hubungan di tingkat populasi bagi masyarakat yang sudah tinggal lebih dari 30 tahun di RW 11. Mengingat kekuatan hubungannya yang negatif maka bisa dikatakan mereka yang memiliki

pekerjaan berprestise rendah justru memiliki kepedulian lingkungan khusus yang tinggi apabila sudah tinggal lebih dari 30 tahun.

Perbedaan hasil penghitungan kekuatan hubungan antara dua variabel menjelaskan bahwa kekuatan hubungan akan bisa berubah atau berbeda apabila memasukkan variabel kontrol yang relevan. Dengan membandingkan perbedaan tersebut, temuan yang berguna bisa didapatkan. Jika melihat dari kasus ini temuan yang didapat ialah kekuatan hubungan antara kepedulian lingkungan khusus dan tindakan lingkungan lebih besar di kaum Ibu daripada kaum Bapak, dan ada hubungan di tingkat populasi antara kepedulian lingkungan khusus dan pekerjaan bagi masyarakat yang telah tinggal lebih dari 30 tahun dengan kekuatan hubungan negatif.

#### **4.4 Kepedulian Lingkungan, Masyarakat, Pasar dan Negara**

Dunia modern adalah sebuah dunia global di mana ada sebuah hubungan antara lokal dan global yang merupakan hasil dari kompresi waktu. Oleh karena itu, perubahan satu bagian di dunia akan berpotensi menimbulkan efek kerusakan di bagian lainnya. Sementara itu, Giddens dengan teori globalisasinya menyatakan bahwa efek yang ada berkisar dari konsekuensi ekonomi, keuangan, dan budaya walaupun tidak semuanya memiliki maksud yang buruk. Namun, satu pengaruh globalisasi yang paling mudah dirasakan dan tampak nyata ialah masalah ekologi global (Barry, 1999).

Masyarakat yang peduli terhadap lingkungan muncul karena mereka merasakan masalah lingkungan/ekologi yang dapat mempengaruhi aktivitas sehari-hari. Berdasarkan penelitian di RW 11 Warakas Jakarta Utara, memperlihatkan bahwa kepedulian lingkungan dan tindakan lingkungan bisa dimiliki semua lapisan status sosial ekonomi dan tidak dipengaruhi oleh status sosial ekonomi seseorang. Hasil tersebut mendukung hipotesis yang menyatakan bahwa negara sedang berkembang juga bisa peduli terhadap lingkungan. Penelitian lain juga mendukung hipotesis tersebut, hasil dari survei menjelaskan bahwa kepedulian lingkungan tidak hanya terbatas ada di negara maju namun juga di negara berkembang (Furman, 1998). Selain itu menurut Dunlap (1995), asumsi lama yang mengatakan bahwa negara non-industri tidak peduli pada lingkungan tidaklah benar. Sesuatu yang justru seharusnya dipertanyakan adalah apakah negara industri mau benar-benar mengarahkan kepedulian negara non-industri dalam rangka mewujudkan pembangunan berkelanjutan yang sebenarnya (Frey, 2001).

Realitas kepedulian lingkungan yang merupakan respon dari merebaknya masalah lingkungan (ekologi) saat ini dapat dibahas berdasarkan relasi kekuasaan antara masyarakat, negara, dan pasar. Apabila ada masalah lingkungan di suatu tempat maka masyarakatlah yang pertama kali merasakan dampaknya. Masalah lingkungan yang muncul, seperti air bersih yang tercemar, polusi udara, tanah longsor, dan kebakaran hutan biasanya mengancam kesehatan masyarakat, bahkan bisa sampai menimbulkan kematian. Dengan begitu masyarakat memiliki kepentingan untuk bisa mendapatkan lingkungan yang nyaman mungkin dan tetap bisa beraktivitas sehari-hari seperti biasanya. Kemudian, pasar melalui pelaku-pelaku pasarnya relatif memiliki relasi yang sejajar dengan masyarakat dan mereka harus mengedepankan kepentingan ekonomi. Di sini pasar mempunyai kepentingan akan sumber daya alam yang kemudian diolah sehingga menjadi barang yang memiliki nilai ekonomi, sedangkan negara atau pemerintah memiliki relasi yang lebih tinggi dari masyarakat dan pasar di mana memiliki kepentingan untuk mewujudkan hubungan yang harmonis antara pasar, masyarakat dan juga pemerintah sendiri. Intervensi negara berupa keputusan pemerintah yang berkaitan dengan lingkungan akan berpengaruh pada pasar dan masyarakat, ada kalanya keputusan tersebut berpihak pada salah satu kepentingan. Keputusan yang mementingkan salah satu pihak itulah yang terkadang dapat menimbulkan konflik antar ketiganya.

Masalah lingkungan yang kerap muncul merupakan bentuk kegagalan masyarakat, negara, dan pasar dalam membawa kepentingannya masing-masing. Masyarakat kurang mengambil peranan dalam mewujudkan lingkungan hidup yang nyaman dan sehat, sedangkan pasar terlalu berkuasa dalam mengeksploitasi sumber daya alam dengan hanya memperhatikan kepentingan ekonomi semata. Keadaan tersebut diperparah lagi dengan kegagalan intervensi pemerintah dalam mengusung kepentingan bersama. Hal yang hampir serupa juga dikemukakan oleh Pearce dengan tulisannya yang berjudul "*The Capture of Global Environmental Value*" (Lundahl, 1996). Pearce fokus pada keseimbangan kepentingan dari konversi tanah dan konservasi tanah sebagai sebuah jalan dalam meminimalisir hilangnya keanekaragaman hayati. Ia berargumen bahwa adanya eksploitasi berlebihan akan sumber daya alam merupakan hasil dari kegagalan pasar lokal (*local market failure*), kegagalan intervensi pemerintah (*intervention failure*), dan kegagalan pemanfaatan global akan keanekaragaman hayati (*global appropriation failure*).

Masyarakat memiliki kepentingan berupa keberadaan lingkungan yang nyaman dan sehat. Beberapa tahun belakangan ini masyarakat global, khususnya Indonesia, yang peduli terhadap lingkungan mulai mengambil peranan meskipun belum signifikan. Sebelumnya pelaku pasar yang didukung oleh pemerintah lebih menentukan mau dibawa kemana lingkungan hidup ini. Sampai saat ini pun pasar masih tetap memegang kendali akan sumber daya alam, masih adanya ketidakseimbangan relasi tersebut dapat dilihat dari kasus lumpur di Sidoarjo Jawa Timur. Kasus lumpur itu memperlihatkan adanya masalah lingkungan yang timbul ternyata tidak bisa sepenuhnya ditangani oleh pelaku pasar. Bahkan Pearce mengatakan bahwa ternyata mereka yang mengeksploitasi sumber daya alam tidak diharuskan untuk merevitalisasi kembali sumber daya alam dan lingkungan sekitar.

Rawannya masalah lingkungan yang muncul membuat gerakan peduli lingkungan yang menjadi inti dari kekuatan masyarakat dalam menaikkan posisi tawar mulai menjamur. Merebaknya masyarakat yang peduli lingkungan merupakan bagian dari gerakan sosial yang mendorong tumbuh berkembangnya organisasi lingkungan, seperti Walhi, WWF, *Greenpeace*, dan lain-lain. Munculnya organisasi non-profit tersebut merupakan bagian dari gelombang gerakan sosial baru (*new social movement*). Pergerakan ini berbeda secara historis karena organisasi sosial yang muncul lebih masuk ke semua kelas dan biasanya menentang ideologi dominan, seperti feminisme, gerakan homoseksual, gerakan lingkungan, dan lain-lain. Hal itu berbeda dengan gerakan sosial lama (*old social movements*) yang lebih mengacu pada kelas pekerja yang menentang keadaan pekerjaan dan sistem organisasi ekonomi (Huckle, 2001).

Apabila mengkaitkan dengan gerakan lingkungan yang timbul di RW 11, kepedulian lingkungan sebagai bagian dari gerakan sosial, hal itu sangatlah relevan. KPL Kembang Mawar (Komunitas Peduli Lingkungan Kebersamaan Membangun Masyarakat Warakas) merupakan organisasi sosial yang menjadi motor dalam mengusung kepentingan masyarakat. Melalui organisasi non-profit ini warga RW 11 mempunyai berbagai aktivitas lingkungan, seperti mengikuti JGC, pembersihan kawasan kumuh di kolong tol, penghijauan, daur ulang sampah, dan membuat kompos.

Di masyarakat RW 11 Warakas sendiri ada beberapa tokoh yang menjadi agen perubahan, tokoh-tokoh inilah yang mendorong timbulnya gerakan lingkungan. Mereka berkorban melalui materi maupun non-materi guna terwujud RW 11 yang

hijau dan bersih, beberapa diantaranya ialah Pak Tasimun dan Pak Wastiman. Pak Tasimun merupakan pencetus ide berdirinya organisasi KPL Kembang Mawar. Dengan organisasi itu, ia banyak memberikan kontribusi terhadap lingkungan RW 11, mulai dari penghijauan sampai pembuatan taman baca di kantor RW. Tokoh masyarakat lainnya ialah Pak Wastiman, bisa dibilang dia yang menjaga rumah kompos tetap dapat bertahan sampai saat ini. Rumah kompos yang ada di RT 10 merupakan tempat penampungan sampah yang produktif di mana sampah yang ada diolah kembali menjadi kompos.

Kuatnya pengaruh tokoh masyarakat dalam menciptakan lingkungan RW 11 yang bersih dan hijau merupakan kelebihan yang tidak dimiliki RW lain di Warakas. Tokoh masyarakat RW lain belum sekuat tokoh masyarakat RW 11 dalam menciptakan lingkungan yang bersih dan hijau maka tidaklah aneh apabila melihat RW lain yang tidak se hijau RW 11. Walaupun begitu tokoh masyarakat RW 11 mulai menularkan semangatnya ke RW lain, perlahan RW lain mulai mencontoh RW 11, mulai dari penghijauan, kebersihan, sampai daur ulang sampah.

Di samping masyarakat, pasar juga merupakan salah satu penentu arah keberlangsungan lingkungan dan bahkan sampai saat ini masih memegang kendali dalam relasi kekuasaan. Pasar masih belum berhasil menciptakan aktivitas ekonomi yang ramah lingkungan secara nyata. Salah satu sebabnya ialah sumber daya yang ada tidak dimiliki dan digunakan dengan cara yang sama. Menurut Harper (2001) sumber daya tersebut terdiri dari tiga kategori, yaitu pertama ialah *private-property resources* di mana kepemilikan dan penggunaannya oleh seorang individu atau sebuah organisasi, seperti perkebunan. Kedua ialah *common-property resources* di mana kepemilikan tidak dimiliki secara individu, seperti udara dan sungai. Kemudian yang terakhir ialah *public-property resources* di mana kepemilikannya oleh semua orang di suatu negara, seperti hutan kota dan pantai.

Adanya perbedaan kepemilikan dan penggunaan akan sumber daya menimbulkan konsekuensi lingkungan karena proses ekonomi yang berbeda di setiap sumber daya. Pelaku pasar yang menguasai sumber daya, khususnya sumber daya alam, terkadang mengabaikan kerusakan lingkungan yang terjadi. Padahal kerusakan lingkungan tersebut banyak dialami oleh negara berkembang. Walaupun begitu tidak semua pelaku pasar bersikap acuh terhadap kerusakan lingkungan. Munculnya *corporate social responsibility* (CSR) merupakan bagian dari kepedulian pelaku pasar terhadap kerusakan yang mereka timbulkan, meskipun strategi pemasaran terkadang

juga turut campur di dalamnya. Program CSR di Indonesia pun semakin menjadi kewajiban setiap perusahaan setelah diaturnya kontribusi sosial perusahaan terhadap masyarakat dalam undang-undang sehingga dampak positif terhadap masyarakat cukup terasa.

Relasi kekuasaan yang positif antara pelaku pasar dan masyarakat bisa dilihat dari hubungan antara Unilever dan warga RW 11. Gerakan lingkungan yang telah ada sebelumnya menjadi lebih hidup saat Unilever menyelenggarakan JGC dan warga RW 11 turut berpartisipasi di dalamnya. Peran Unilever sebagai salah satu perusahaan yang mendorong kepedulian lingkungan di RT 10 RW 11 Warakas dikemukakan oleh salah satu informan,

*“Jadi mereka pantau itu yang saya senang kan begitu, Unilever tidak hanya ikut tapi setelah terdaftar dipantau, pokoknya diberi pengetahuan ini dan itu segala macam, dan itu penilaiannya berlanjut 4 sampai 5 bulan itu. Setiap minggu hari apa dipantau sama mereka dikasih tahu, sehingga masyarakat serentak di sini merasa tergugah untuk menanam pohon-pohon masing-masing di depan rumahnya di atas pot gitu.”*

*“Jadi saya menghimbau kepada warga yang kebetulan memakai produk khusus Unilever ya, karena JGC kan dari Unilever ya, tolong dikumpulkan, maksudnya kan mengurangi sampah Unilever, tapi kalau saya tidak Unilever saja, seperti sampah kemasan sachet bekas minyak goreng, macam-macam itu ada Filma dan sebagainya suruh kumpulin, karena itu kalau dibuang di tempat sampah kan 10 tahun 30 tahun nggak bakalan hancur, dikumpulin nah, khususnya yang produk Unilever, seperti Molto, Sunlight, Cap Bango, itu juga dikumpulin, ke saya atau masing-masing dikumpulin, kalau sudah banyak kita serahin ke rumah Pak Nana, nanti dibikin tas.”*

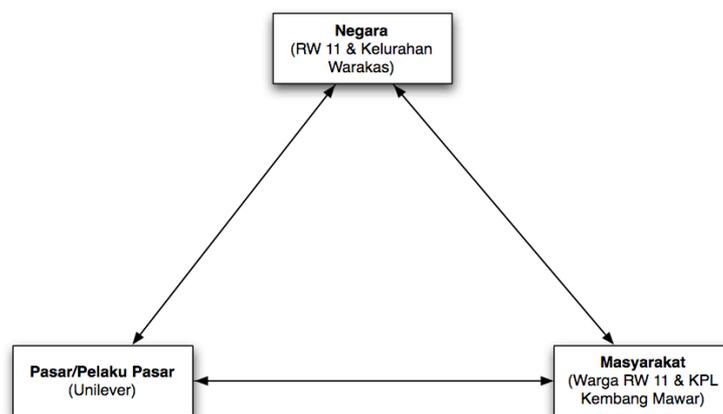
Selain masyarakat dan pasar, negara merupakan pihak yang memiliki wewenang paling tinggi. Hal itu dikarenakan relasi yang ada memang memposisikan negara di tempat paling atas. Menurut Lemos (2006), negara memiliki peran penting dalam mewujudkan pemerintahan lingkungan (*environmental governance*) melalui intervensi yang mengarah langsung pada perubahan insentif, pengetahuan, pengambilan keputusan, dan perilaku lingkungan. Intervensi pemerintah terhadap pasar, guna mengendalikan kerusakan lingkungan yang disebabkan eksploitasi tidak ramah lingkungan tampaknya masih kurang dilakukan.

Pemerintah sebagai pihak yang memiliki relasi lebih tinggi dari pelaku pasar dan masyarakat juga turut mendukung berkembangnya kepedulian lingkungan di RW

11, meskipun seharusnya peran yang dimainkan bisa lebih dari ini. Melalui hubungan pemerintah dan KPL Kembang Mawar, aktivitas lingkungan dapat semakin terwujud dengan diberikannya kesempatan untuk berpartisipasi dalam JGC. Peran pemerintah melalui kelurahan, RT, dan RW dalam membentuk kepedulian lingkungan dikemukakan oleh salah satu informan,

*“Ada tawaran dari JGC Jakarta green and clean yang disponsori oleh PT. Unilever diedarkan ke kelurahan-kelurahan akhirnya lurah milih RT sini, RT 6, coba ikut aja deh, kan gitu. Itu tingkat RT waktu itu. Nah kita didaftarkan, berapa ratus RT di DKI didaftarkan, begitu didaftarkan kan dipantau Unilever, jadi kita didaftarkan dipantau Unilever karena masuk daftar kita bahwa RT 06 Warakas Jakarta Utara ikut.*

Apabila melihat dari konteks kepedulian lingkungan di RW 11 Warakas maka relasi yang terbentuk adalah antara warga, Unilever, dan Kelurahan. Warga dan KPL Kembang Mawar memiliki inisiatif untuk mengusung lingkungan yang hijau dan bersih. Kemudian Unilever melalui program *corporate social responsibility* (CSR) memberikan insentif berupa peralatan, pelatihan, dan pengawasan guna terwujudnya lingkungan yang diharapkan. Lalu Kelurahan Warakas selaku perpanjangan tangan dari pemerintah memfasilitasi dan mendukung secara nyata dalam mewujudkan lingkungan RW 11 yang hijau dan bersih.



**Gambar 4.1 Relasi Kekuasaan antara Negara, Pasar dan Masyarakat<sup>27</sup>**

Kepedulian lingkungan warga RW 11 Warakas merupakan wujud kerja sama yang sinergis antara masyarakat, pelaku pasar, dan pemerintah. Menurut Harper

<sup>27</sup> Dalam kasus ini relasi kekuasaan dibahas pada tingkat lokal (Kelurahan Warakas).

(2001), usaha yang dilakukan untuk mengurangi kerusakan lingkungan tidak dengan cara meyakinkan orang untuk menghentikan kebiasaan yang merusak lingkungan, pesan moral berupa meyakinkan untuk berkorban, tidak mementingkan diri sendiri, dan memiliki rasa malu. Hal tersebut menurutnya tidak akan efektif, seseorang akan melakukan pengorbanan demi lingkungan tetapi itu hanya untuk jangka waktu yang pendek karena tidak ada timbal balik yang nyata untuk mereka.

Strategi yang tepat dalam mengkomunikasikan kepedulian lingkungan ialah dengan cara yang berlaku di RW 11 Warakas ini. Ajakan untuk peduli terhadap lingkungan tidak dilakukan dengan menyuruh seseorang untuk berperilaku pro-lingkungan, melainkan ditransformasikan dalam sebuah sistem sehingga yang bergerak untuk peduli bukan perorangan melainkan komunitas. Seseorang akan terdorong untuk peduli terhadap lingkungan karena komunitas tempat dia tinggal mengedepankan nilai-nilai kepedulian. Jika seseorang peduli pun imbalan (*reward*) yang didapat sangatlah nyata, salah satunya yaitu berupa pengakuan atau apresiasi dari komunitas. Strategi tersebut hampir sama dengan *Community Resources Management* (CRM) di mana komunitas yang ada berusaha mengatur sumber daya alam bersama untuk kepentingan bersama pula.

Meskipun hasil yang didapat cukup signifikan, namun strategi kepedulian lingkungan berbasis komunitas ini tidaklah mudah. Peran pemerintah dan pelaku pasar masih tetap diperlukan sampai terbentuk sebuah sistem sosial berbasis lingkungan yang kuat. Kepedulian lingkungan yang dimiliki warga RW 11 Warakas pun masih belum kokoh. Sistem yang dibentuk oleh para pengurus RW, KPL Kembang Mawar, dan tokoh masyarakat dalam mewujudkan rasa peduli terhadap lingkungan masih belum terinternalisasi dengan baik. Berakhirnya partisipasi Unilever, pemerintah yang tidak peka terhadap aspirasi warga, dan sulitnya regenerasi penggerak lingkungan di masyarakat merupakan masalah yang harus dicari solusinya guna mempertahankan kepedulian lingkungan yang sudah ada ini.